

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gaya Bahasa yang tinggi pada Al-Qur'an merupakan salah satu mu'jizatnya. Fungsi dari mu'jizat adalah untuk melemahkan. Kecenderungan bangsa Arab pada syair dan pujian dengan Bahasa dan sastra yang tinggi menjadi tradisi yang dilemahkan oleh Al-Qur'an untuk mendakwahkan ajarannya. Mereka pun mengakui bahwa bahasa Al-Qur'an sangat indah dan meragukan perasaan bahwa ini buatan manusia.

Latar belakang yang berbeda dan terbatasnya pengetahuan manusia menjadi salah satu sebab lahirnya banyak argumentasi mengenai suatu permasalahan, sehingga tak jarang dari mereka yang berdebat untuk mempertahankan argumennya masing-masing. Seringkali, perdebatan yang dilakukan sekedar untuk membuktikan pihak mana yang lebih mampu menguasai objek pembicaraan, bukan untuk mencapai kebenaran. Seperti yang telah Allah firman dalam surat al-Kahfi: 54 bahwa manusia adalah makhluk yang paling suka berdebat.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ۗ

“Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan. Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah.”

Debat tidak selalu dimaknai perilaku buruk, karena dalam mendakwahkan Islam salah satu cara yang dianjurkan adalah berdebat dengan cara yang baik, seperti yang Allah perintahkan dalam surat an-Nahl: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.”

Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Hal tersebut dilakukan demi mengukuhkan dalil untuk mengemukakan kebenaran tentang hal-hal yang dipertentangkan dan menghilangkan *syubhat* (az-Zuhaili, Tafsir al-Munir Jilid 6 (Juz 11-12), 2016, p. 328). Perdebatan Al-Qur'an terhadap penentangannya memberikan bukti dan dalil yang jelas, sehingga mudah dipahami kebenarannya oleh setiap kalangan, berbeda dengan ucapan para *Mutakalimin* yang hanya dipahami oleh orang-orang tertentu yang memiliki wawasan luas (as-Suyuthi, 2007, p. 735).

Kemu'jizatan Al-Qur'an bisa dilihat dari beberapa aspek, oleh karena itu para ulama merumuskan kajian untuk memahami Al-Qur'an secara komprehensif. Kajian ini disistematiskan dalam satu bidang keilmuan, yaitu *Ulumul Qur'an*. Amin al-Khullī memetakan kajian Al-Qur'an kepada dua bagian, yaitu kajian *mā fi al-Qur'an* dan kajian *mā ḥawla al-Qur'an*. Kajian *mā fi al-Qur'an* ini terkait materi dan isi kandungan Al-Qur'an sedangkan kajian *mā ḥawla al-Qur'an* adalah terkait gaya Bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an, yang termasuk kepada *mā ḥawla al-Qur'an* diantaranya kajian *Qashāsh Al-Qur'an*, *Amtsāl Al-Qur'an*, *Aqsām Al-Qur'an*, dan *Jadal Al-Qur'an* (Mujib, 2009, p. 2).

Jadal Al-Qur'an menunjukkan akan keterbatasan pengetahuan manusia dan menekankan bahwa ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. adalah kebenaran yang hakiki. Konstruksi dari dialog Al-Qur'an mampu membantah dan membuat para penentang Islam terdiam. Tetapi pada kenyataannya, kajian mengenai *Jadal Al-Qur'an* ini tidak banyak dilakukan oleh para ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an. Bahkan pada buku-buku yang bertema *Ulumul Qur'an* pun teori tentang *jadal* ini tidak banyak dibahas seperti kajian *Ulumul Qur'an* lainnya, kecuali pada buku-buku besar yang menjadi sumber rujukan utama kajian *Ulumul Qur'an*.

Salah satu contoh *Jadal Al-Qur'an* adalah perdebatan antara Nabi Musa dengan kaumnya yang menjadikan anak sapi sebagai sembahannya kemudian memerintahkan mereka untuk bertaubat kepada Allah. Kisah Nabi Musa merupakan kisah yang paling banyak dibahas dalam Al-Qur'an, tetapi dalam satu hadits disebutkan bahwa Ibrahim lebih utama dari pada Musa.

“Dan aku simpan (do'a) yang ketiga untuk suatu hari yang semua manusia menginginkannya, bahkan Ibrahim.” (HR. Muslim dari hadits Ubai bin Ka'ab).

Salah satu kemuliaan Nabi Ibrahim adalah seperti yang dikatakan oleh Rasulullah saw. dalam haditsnya:

Manusia dikumpulkan dalam kondisi telanjang dan berkulup, kemudian orang pertama yang diberi pakaian adalah Ibrahim, setelah itu beliau membaca 'Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya' (QS. Al-Anbiya: 104). (HR. Ahmad).

Hadits ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim adalah Rasul yang paling Mulia setelah Nabi Muhammad saw (Katsir, Kisah Para Nabi, 2013, pp. 294-296).

Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Musa memiliki kesamaan, yakni memiliki pemimpin lalim yang mengakui dirinya sebagai Tuhan. Kekeliruan dalam menyembah Tuhan tidak hanya terjadi pada zaman di utusnya para Nabi saja, hari ini sebagian manusia mengaku bertuhankan Allah, tetapi masih mencampuradukannya dengan kepercayaan terhadap makhluk lain, terlebih kepada benda mati. Bahkan, ada beberapa manusia yang menetapkan bahwa dirinya tidak mempercayai keberadaan Tuhan. Al-Qur'an yang bersifat *shālihu likulli zamān wa makān* tentu mampu menjawab permasalahan yang terjadi hari ini. Kisah Nabi Ibrahim tentang pencarian Tuhan dan perdebatan yang dilakukannya dalam menegakkan ketauhidan bisa dijadikan cerminan dalam proses menegakkan *tauhid* kepada Allah.

Tidak semua *mufassir* menjelaskan *jadal* pada ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam, terutama pada penafsiran dengan metode *ijmāli*. Oleh karena itu penulis memilih *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili untuk menganalisa bentuk *jadal*, karena penafsirannya dengan metode *tahlīli* dan salah satu tafsir kontemporer sehingga tafsir ini cenderung membahas ayat Al-Qur'an secara rinci dan menjawab persoalan-persoalan yang terjadi di kalangan masyarakat sekarang.

Berdasarkan yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pembahasan *Jadal Al-Qur'ān*. Maka penulis melakukan penelitian dengan judul *Jadal Al-Qur'ān dalam Tafsīr al-Munīr (Analisa Terhadap Kisah Perdebatan Nabi Ibrahim dan Kaumnya Pada QS. al-Baqarah, QS. al-Anbiyā', dan QS. al-'Ankabūt)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, maka penulis menurunkan kepada masalah berikut ini:

1. Bagaimana Metode *Jadal Al-Qur'ān* dalam *Tafsīr al-Munīr* Karya Wahbah az-Zuhaili Tentang Kisah perdebatan Nabi Ibrahim pada QS. al-Baqarah, QS. al-Anbiyā', dan QS. al-'Ankabūt?

2. Bagaimana Bentuk *Jadal Al-Qur'ān* Tentang Kisah perdebatan Nabi Ibrahim pada QS. al-Baqarah, QS. al-Anbiyā', dan QS. al-'Ankabūt dalam *Tafsīr al-Munīr* Karya Wahbah az-Zuhaili?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Metode *Jadal Al-Qur'ān* dalam *Tafsīr al-Munīr* Karya Wahbah az-Zuhaili Tentang Kisah perdebatan Nabi Ibrahim pada QS. al-Baqarah, QS. al-Anbiyā', dan QS. al-'Ankabūt.
2. Untuk mengetahui Bentuk *Jadal Al-Qur'ān* Tentang Kisah Perdebatan Nabi Ibrahim pada QS. al-Baqarah, QS. al-Anbiyā', dan QS. al-'Ankabūt dalam *Tafsīr al-Munīr* Karya Wahbah az-Zuhaili.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam kegunaannya penelitian memiliki 2 jenis, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk sumbangan pemikiran bagi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam kajian *Ulumul Qur'ān* tentang bentuk *Jadal Al-Qur'ān* dalam *Tafsīr al-Munīr* Karya Wahbah az-Zuhaili mengenai kisah perdebatan Nabi Ibrahim dan kaumnya pada QS. al-Baqarah, QS. al-Anbiyā', dan QS. al-'Ankabūt.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti, akademisi, dan masyarakat umum tentang bentuk *Jadal Al-Qur'ān* dalam *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili mengenai kisah perdebatan Nabi Ibrahim dan kaumnya pada QS. al-Baqarah, QS. al-Anbiyā', dan QS. al-'Ankabūt.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang telah dilakukan, penulis dapat menemukan beberapa karya tulis yang berkaitan dengan *Jadal Al-Qur'ān*. Dalam pembahasan *Jadal Al-Qur'ān* ada dua golongan peneliti. Pertama, mereka yang meneliti *Jadal Al-Qur'ān* secara tematik, beberapa diantaranya menjelaskan *jadal* pada QS. an-Nahl: 125. Sedangkan yang kedua adalah mereka yang meneliti *Jadal Al-Qur'ān* secara metodologis, hal ini dilakukan oleh ulama *Ulumul Qur'ān*. Seperti

Jalaluddin as-Suyuthi dalam kitabnya *al-Itqān fī Ulūmil Qur'ān*, Manna' Khalil al-Qaththan dalam kitabnya *Mabāhith fī Ulūmil Qur'ān*, dan lainnya yang membahas *Jadal Al-Qur'ān* sebagai metode dalam memahami Al-Qur'an (Mujib, 2009, p. 8).

Pertama, Skripsi yang berjudul “*Analisa Jadal Al-Qur'ān dalam Tafṣīr al-Maraghi (Kajian terhadap ayat-ayat tentang perdebatan Musa dan kaumnya dalam QS. al-Baqarah)*”. Disusun oleh Mita Anggraeni, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020. Dalam skripsinya ia menjelaskan pengertian *jadal* menurut Musthafa al-Maraghi, yaitu bantahan yang dilakukan untuk berdalih sebagai akibat dari kemauan yang tidak terbatas. Menganalisis bentuk *jadal* yang terdapat pada kisah Nabi Musa dan kaumnya dalam QS. al-Baqarah dengan menjadikan *uslūb Jadal Al-Qur'ān* yang disusun oleh Muhammad Abu Zahrah sebagai dasarnya (Anggraeni, 2020).

Kedua, Skripsi yang berjudul “*Konsep Jadal dalam Al-Qur'an (Analisis terhadap Kitab 'Alam al-Jadal fī 'Ilm al-Jadal karya Najmuddīn al-Tūfī al-Hanbali)*”. Disusun oleh Sulpi Affandy, jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2015. Dalam skripsinya ia berfokus pada konsep yang dibangun oleh Najmuddin al-Tufi al-Hanbali mengenai *Jadal Al-Qur'ān*. Menurutnya, dalam berdebat kedua pihak harus memiliki tujuan yang sama yakni mencari kebenaran dan menghukuminya *fardhu kifayah* (Affandy, 2015)

Ketiga, Skripsi yang berjudul “*Jadal Al-Qur'ān dalam Perspektif Mitologis Roland Barthes*”. Disusun oleh Muhammad Khoirul Mujib, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009. Dalam Skripsinya ia mengkaji mengenai perkembangan dan pengaplikasian *Jadal Al-Qur'ān* serta efektifitasnya dalam kultur masyarakat Arab pada saat itu dengan dasar perspektif Mitologis Roland Barthes ditemukan bahwa Al-Qur'an mengandung mitos atau bahkan dikatakan Al-Qur'an adalah mitos itu sendiri, maksudnya adalah kalam-kalam pada Al-Qur'an mampu memasuki kebiasaan Bahasa yang kuat pada bangsa Arab, bahkan menandinginya (Mujib, 2009).

Keempat, Skripsi yang berjudul “*Jadal dalam Perspektif al-Qur'an (Analisis Surat an-Nisa Ayat 107 dan 109)*”. Disusun oleh Nurhasanah, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2020. Dalam skripsinya ia menjelaskan makna kata *jadal* yang terdapat pada suat an-Nisa: 107 dan 109. *Jadal* dalam ayat ini termasuk kepada bentuk *jadal* tercela, karena *jadal* (perdebatan) ini dilakukan untuk membela orang-orang yang berkhianat

kepada Allah. Perilaku *jadal* seperti ini dikategorikan sebagai dosa besar, oleh karena itu kita dilarang melakukannya (Nurhasanah, 2020).

Kelima, Skripsi yang berjudul “*Makna Jadal Menurut Manna’ Khalil Al-Qaththan Dalam Kitab Mabāhith fī Ulūmil Qur’ān (Unsur Jadal dalam Bahsul Masāil Dīniyyah Ikatan Alumni Pon-Pes Dārul Ulūm)*”. Disusun oleh Moh. Pujihono, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Kudus tahun 2018. Dalam skripsi ini meneliti makna *jadal* dan implementasinya berdasarkan konsep *jadal* Manna’ Khalil al-Qaththan. Metode *jadal* sangat berpengaruh baik terhadap pemecahan masalah, karenanya bisa ditemukan solusi berdasarkan kesepakatan (Pujihono, 2018).

Berdasarkan pencarian data yang penulis lakukan disimpulkan bahwa penelitian terkait *Jadal Al-Qur’ān* bukanlah hal baru. Namun penelitian ini dikhususkan pada ayat-ayat kisah Nabi Ibrahim dalam *Tafsīr al-Munīr* Karya Wahbah az-Zuhaili. Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian “*Analisa Jadal Al-Qur’ān dalam Tafsir al-Maraghi (Kajian pada ayat-ayat tentang perdebatan Musa dan Kaumnya dalam QS. al-Baqarah)*” yang disusun oleh Mita Anggraeni.” Dalam penelitian ini penulis mengambil kisah Perdebatan Nabi Musa dan kaumnya dengan perspektif *Tafsir al-Maraghi* dan dibatasi pada surat al-Baqarah saja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada tafsir yang digunakan dan kisah yang akan diteliti.

F. Kerangka Teori

Salah satu cara Allah menyampaikan kebenaran Al-Qur’an adalah dengan mendebat para penentangannya melalui pesan yang dibawa Al-Qur’an, baik itu isi perdebatan ilmiah ataupun hal-hal *ghāib* yang tidak terindra oleh manusia. Perdebatan yang disajikan Al-Qur’an menyesuaikan dengan kemampuan daya tangkap manusia, diksi-diksinya mudah dipahami oleh orang awam sekalipun, adapun disisi lain dapat memberikan ibrah yang mendalam bagi kalangan yang memiliki ilmu (as-Suyuthi, 2007, p. 736).

Perdebatan dalam Al-Qur’an dikenal dengan istilah *Jadal Al-Qur’ān*, kata *jadal* sendiri merupakan usaha menyampaikan argumentasi yang lebih kuat untuk memalingkan lawan bicara dari argumentasinya.

Jadal Al-Qur’ān dari segi tujuannya memiliki dua bentuk. *Pertama*, *jadal* untuk mencapai kebaikan, hal ini dilakukan dalam rangka menjelaskan kebenaran dari suatu permasalahan, seperti *jadal* yang diperintahkan Allah dalam surat an-Nahl: 125. *Kedua*, *jadal* yang dilakukan untuk keburukan, hal ini dilakukan untuk mendukung suatu

keburukan dengan melakukan argumentasi yang menyimpang dari kebenaran untuk membela orang-rang yang berdusta, seperti yang dilakukan oleh orang-orang kafir terhadap dakwah Nabi Muhammad saw. (Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata, 2007, p. 394).

Tahap pertama, penulis akan menjelaskan pengertian *Jadal Al-Qur'ān* baik secara *etimologi* maupun *terminologi* dengan mencantumkan beberapa pendapat ulama terkait hal tersebut. Kata *jadal* memiliki akar kata جَدَلَ يَجْدُلُ جَدْلًا yang memiliki makna الحبل (memintal), فتله (melilin), فُلاًناً (membanting), قوي (kuat), صُلْب (keras), حَاجَهُ (berbantahan), dan خاصمه (bertengkar dengan seseorang) (Munawwir, Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia, 1997, p. 175). Menurut Manna' Khalil al-Qaththan *Jadal* berasal dari kata الحبل جدلتُ yakni أَكْمَنْتُ فُتْلَهُ yang berarti aku kokohkan jalinan tali itu, yang demikian karena masing-masing pihak berusaha mengukuhkan pendapatnya dan menjatuhkan lawan bicaranya. Jadi, *jadal* adalah bersaing untuk mengalahkan lawan dengan cara bertukar pikiran (Pujihono, 2018, p. 15).

Tahap kedua, penulis akan menginventarisir ayat-ayat kisah perdebatan Nabi Ibrahim yang memuat *Jadal Al-Qur'ān* didalamnya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penulis menemukan perdebatan Nabi Ibrahim dengan kaumnya pada beberapa surat Al-Qur'an, diantaranya QS. al-Baqarah: 258 dan 259; QS. al-Anbiyā': 52-70; QS. al-'Ankabūt: 16- 27. Selain itu, penulis juga menyertakan perdebatan Nabi Ibrahim dengan Tuhannya yang bertujuan untuk memperkuat *tauhid*.

Tahap ketiga, penulis akan menguraikan biografi Wahbah az-Zuhaili mencakup karya-karya, guru dan muridnya, latar belakang penulisan tafsir, dan karakteristik tafsirnya. Wahbah az-Zuhaili lahir di Damaskus pada 6 Maret 1932 M/1351 H, tumbuh dengan orang tua yang mendukungnya terhadap pendidikan dan antusiasnya terhadap ilmu membuatnya mampu menyelesaikan tiga jurusan S1 di al-Azhar secara bersamaan. Menjadi salah satu tokoh di bidang Fiqih dan Tafsir, ia hidup di lingkungan yang bermadzhab Hanafi yang membentuk pemikirannya dalam fiqih, tetapi dalam dakwahnya ia tidak mengedepankan madzhab tersebut (Herdianti, 2020, p. 55). Diantara karyanya adalah *al-Fiqhu al-Islamī wa Adillatuhū*, *Tafsīr al-Washīth*, dan *Tafsīr al-Munīr*.

Tahap keempat, penulis akan menjelaskan penafsiran Wahbah az-Zuhaili tentang ayat-ayat perdebatan kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an, lalu menyimpulkan metode dan bentuk *jadal* yang terdapat pada ayat-ayat tersebut dengan analisa yang berdasar

pada teori bentuk *Jadal Al-Qur'ān* dari Jalaluddin as-Suyuthi. Salah satu perdebatan Nabi Ibrahim terdapat pada QS. al-Baqarah: 258, yaitu pada saat ia menyeru Raja Namrud untuk menyembah Allah yang Esa dengan berkata “*Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan*”, namun dia mendebat Nabi Ibrahim dengan mengatakan bahwa dia juga bisa melakukan hal demikian, kemudian dia memberi ampunan kepada yang menerima hukuman mati dan membunuh sebagian yang lain. Bantahan Namrud ini keliru, sedang yang dimaksud Nabi Ibrahim adalah menciptakan seluruh kehidupan makhluk, begitupun orang-orang yang menyaksikan pada saat itu tidak paham terhadap bantahan Namrud. Kemudian Nabi Ibrahim menyanggahnya dengan mengatakan “*Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat.*” Namrud tidak mampu menjawab yang dikatakan Ibrahim, dia hanya terdiam. Disini Nabi Ibrahim menampakkan kebodohan dan kebohongan Namrud dan mematahkan kekeliruan argumennya (az-Zuhaili, Tafsīr al-Munīr; Aqidah, Manhaj, dan Syari'at Jilid 2, 2013, p. 55)

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan terhadap penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu pemaparan yang dilakukan dengan mengambil kutipan langsung atau tidak langsung dari sumber penelitian, tetapi peneliti memparafrasekannya dengan Bahasa sendiri. Secara praktis analisis ini berupaya menyimpulkan makna yang terdapat dalam teks yang diteliti (Syamsuddin, 2019, p. 15).

Karena objek penelitiannya Tafsir Al-Qur'an, maka penelitian ini memiliki istilah lain dalam Metodologi Al-Qur'an dan Tafsir, yaitu metode *tahlīli*. Metode *tahlīli* (Analisis) merupakan metode penelitian tafsir yang menjelaskan makna ayat Al-Qur'an berdasarkan *tartīb al-mushaf* dan secara komprehensif. Metode ini menjelaskan berbagai aspek yang terkandung dalam suatu ayat, seperti *asbab nuzul*, *balaghah*, *i'rab*, dan aspek lainnya yang berkaitan (Sanaky, 2008, p. 274). Metode ini menukilkan makna ayat Al-Qur'an dengan menggunakan aspek kajian Ilmu Al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis akan menggunakan metode *tahlīli* untuk menganalisis *Jadal Al-Qur'ān* dalam kisah Nabi Ibrahim dan kaumnya yang terdapat dalam *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili pada QS. al-Baqarah, QS. al-Anbiyā', dan QS. al-'Ankabūt.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif dengan menekankan kepada bentuk-bentuk *Jadal Al-Qur'ān* pada kitab *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili dengan menggunakan salah satu kajian *Ulumul Qur'ān*, yaitu *Jadal Al-Qur'ān*.

H. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber primer merupakan referensi utama yang penulis gunakan dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan penafsiran QS. al-Baqarah, QS. al-Anbiyā', dan QS. al-'Ankabūt dalam *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili sebagai sumber primer.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber pendukung dari sumber pertama yang penulis gunakan dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber sekunder berupa buku-buku, skripsi, dan jurnal, dan sumber lainnya yang berhubungan dengan pembahasan *Jadal Al-Qur'ān*.

I. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik *library research* (studi pustaka) yaitu penelitian yang dilakukan dengan menganalisa *literature* dan muatan pada referensi penelitian. Penulis membaca *literature* yang berkaitan dengan judul penelitian dan kemudian menyimpulkan data yang dinilai mampu menjawab persoalan penelitian.

J. Analisis Data

Analisis data merupakan proses organisir data kepada kategori, menjabarkannya menjadi poin-poin, melakukan sintesa, menyusunnya menjadi pola, memisahkan hal-hal dianggap penting yang akan dipelajari, dan sampai kepada kesimpulan yang mudah dipahami, proses ini bisa di sebut sistemasi data penelitian. Adapun data yang digunakan dalam analisis ini berupa perolehan dari wawancara, catatan lapangan, atau dokumentasi (Sugiono, 2013, p. 244).

Adapun langkah yang akan penulis ambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat Al-Qur'an yang membahas kisah Nabi Ibrahim.
- b. Membatasi ayat Al-Qur'an tentang kisah Nabi Ibrahim pada yang memuat perdebatan saja.

- c. Menjelaskan penafsiran Wahbah az-Zuhaili tentang ayat perdebatan Nabi Ibrahim dan kaumnya dalam *Tafsīr al-Munīr*.
- d. Menganalisis ayat-ayat yang sudah dikumpulkan dengan menggunakan kaidah *Jadal Al-Qur'ān* pada *al-Itqān fī Ulūmil Qur'ān* karya Jalaluddin as-Suyuthi pada penafsiran Wahbah az-Zuhaili.
- e. Menjelaskan hasil analisis bentuk *Jadal Al-Qur'ān* pada ayat-ayat kisah perdebatan Nabi Ibrahim dan kaumnya dalam *Tafsīr al-Munīr*.

K. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penulis memetakan penelitian kepada lima bab berikut ini:

BAB I, Pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, dan metodologi penelitian.

BAB II, Landasan teori membahas tentang teori *Jadal Al-Qur'ān*, meliputi pengertian *Jadal Al-Qur'ān*, macam-macam *Jadal Al-Qur'ān*, bentuk-bentuk kalimat *jadal* dalam Al-Qur'an.

BAB III, Biografi penulis *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili dan karakteristik tafsirnya membahas tentang kelahiran dan perjalanan hidup Wahbah az-Zuhaili, latar belakang penulisan *Tafsīr al-Munīr*, karakteristik *Tafsīr al-Munīr* dan pandangannya tentang *Jadal Al-Qur'ān*.

BAB IV, Analisis *Jadal Al-Qur'ān* berisi inventarisir ayat-ayat kisah perdebatan Nabi Ibrahim dan kaumnya, penafsiran Wahbah az-Zuhaili tentang kisah perdebatan Nabi Ibrahim dan kaumnya pada QS. al-Baqarah, QS. al-Anbiyā', dan QS. al-'Ankabūt, dan kesimpulan bentuk *Jadal Al-Qur'ān* dalam kisah perdebatan Nabi Ibrahim dan kaumnya pada surat-surat tersebut. Selain perdebatan dengan kaumnya, penulis juga menyertakan perdebatan Nabi Ibrahim dengan Tuhannya.

BAB V, penutup membahas kesimpulan dari keseluruhan analisa penelitian yang telah dilakukan dan penulis meminta saran kepada pembaca mengenai hasil dari penelitian tersebut, agar dapat memperbaiki penelitian lanjutan yang serupa.